

GENDER DALAM PRESPEKTIF AGAMA KRISTEN

Martha M. Wospakrik

Dosen Program Studi Teologi

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Gereja Kristen Injili di Tanah Papua

Jl. Raya Sentani, Padang Bulan. Jayapura 99351

Email : wospakrikmathamaria@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah pemahaman kesetaraan gender dalam agama kristen. Berbicara tentang kesetaraan gender, rasanya tidak tepat kalau tanpa menyinggung tentang laki-laki, hal ini dikarenakan perempuanlah yang sering menjadi korban atau mengalami kekerasan baik dalam rumah tangga, lingkungan budaya maupun dalam lingkungan organisasi dan masyarakat. Diakui bahwa paham budaya terkadang berdampak terhadap perempuan dalam agama Kristen. Sikap Yesus terhadap perempuan menjadi suatu kekuatan untuk merombak diskriminasi terhadap perempuan yang terjadi akibat kesalahan dalam menafsir teks-teks Alkitab

Kata kunci: *Yesus, Alkitab, Kesetaraan Gender, Agama Kristen, Diskriminasi*

1. PENDAHULUAN

Mengapa berbicara mengenai gender dalam Agama? Apakah agama memandang rendah perempuan dan menganggapnya sebagai manusia yang tidak memiliki kedudukan dan peran yang sama dengan laki-laki sebagaimana yang dikatakan oleh Aristoteles bahwa: *pria itu bentuk yang tertinggi dari hakekat kemanusiaan* atau juga pandangan Thomas Aquinas bahwa *peranan perempuan adalah melahirkan anak* Ataukah sebaliknya. Mencari jawab terhadap pertanyaan –pertanyaan ini membutuhkan suatu pengkajian yang mendalam karena tentunya ideologi dan budaya yang melatarbelakangi lahirnya agama turut mempengaruhi cara pandang agama terhadap peran dan kedudukan perempuan.

Terkait dengan upaya memahami gender dalam agama, maka makalah ini akan diawali dengan membahas secara umum perempuan dalam tradisi Perjanjian Lama dan Baru.

2. Tradisi Perjanjian Lama

2.1 Allah dalam karya penciptaanNya

Dalam Perjanjian Lama dikatakan dengan tegas dan jelas bahwa manusia diciptakan segambar dengan rupa Allah, yakni :

Allah menciptakan manusia segambar dengan rupa-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya manusia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka (kejadian 1:27).

Kata segambar dan serupa dalam teks tersebut menunjukkan adanya relasi atau hubungan tanggung jawab dari manusia terhadap Allah, terhadap sesama manusia dan terhadap

ciptaan lainnya (binatang, tumbuh-tumbuhan dan bumi/dunia). Perempuan dan laki-laki diberikan tugas dan tanggung jawab yang sama, menjadi wakil Allah di atas bumi. Sebagai gambar dan rupa Allah, maka mandat yang diberikan kepada mereka tidaklah mengandung makna diskriminatif antara mereka, yakni laki-laki memegang mandat tertinggi dari perempuan. Mandat tersebut menunjuk adanya kesetaraan antara manusia laki-laki dan perempuan, karenanya mandat tersebut hanya dapat dilakukan dalam kebersamaan sebagai gambar dan rupa Allah. Sebagai gambar dan rupa Allah manusia maka terdapat kemungkinan hubungan timbal-balik antar keduanya.

Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia (laki-laki dan perempuan) memiliki posisi khusus dan amat penting dibanding ciptaan Allah lainnya. Ikatan khusus inilah yang membawa mereka pada suatu kebersamaan (saling melengkapi dan saling menolong) dalam menjalankan mandat Allah. Keperbedaan dalam jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) tidak dalam pengertian perbedaan esensi, tetapi perbedaan tersebut menunjuk pada maksud Allah bagi keberlangsungan karya ciptaan-Nya; *Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi (kejadian 1:28)*. Fakta tersebut menunjuk pada mandat yang diberikan Allah bagi mereka yang dinampakan secara kongkrit dalam suatu lembaga pernikahan.

Penciptaan manusia perempuan sebagai *penolong yang sepadan*, menunjuk pada adanya keterikatan yang erat antara laki-laki dan perempuan. Kata *penolong (ezer)* tidak boleh diartikan secara terpisah dari kata *yang sepadan*

(*Kenegdo*) (Kejadian 2: 18), sebab dapat menimbulkan konotasi negatif yang bertentangan dengan maksud dari ciptaan Allah yang berdampak pada menempatkan manusia perempuan sebagai *pembantu* dari laki-laki.

Menurut hemat saya di dalam konteks inilah penafsiran terhadap teks tersebut harus dilakukan dengan benar agar kebenaran teologis dalam teks tersebut "*penolong yang sepadan*" dapat mengungkapkan kebenaran makna dari keberadaan laki-laki dan perempuan "*sebagai gambar dan rupa Allah*" Di dalam persekutuan itu, yakni kesamaan martabat dan kesetaraan. Perbedaan seksualitas diantara keduanya, bukan prinsip utama yang meniadakan adanya diskriminasi antara satu dan lainnya. Perbedaan tersebut hendak menunjukkan bahwa antara keduanya saling melengkapi, saling menolong dan saling membantu untuk melaksanakan tugas mulia tersebut. Sebagai *Imago Dei*, laki-laki dan perempuan memiliki kesepadanan (kejadian 2:22-23). Berdasar pada kesepadanan tersebut, maka mereka dimungkinkan untuk mampu berelasi dengan setara, harmonis dan seimbang karena keduanya memiliki martabat yang sama sebagai citra Allah.

2.2 Karya Pembebasan Umat Israel

Peristiwa panggilan Musa untuk melakukan tugas pembebasan Allah bagi umat Israel, juga tidak terlepas dari peran Allah melibatkan perempuan-perempuan dalam penyelamatan. Musa pada masa bayi ketika Firaun memerintahkan para bidan Ibrani untuk membunuh semua anak laki-laki yang baru lahir. Sifra dan Pua adalah dua bidan Mesir yang mendapat mandat Firaun untuk melakukan pembunuhan bayi laki-laki dari setiap perempuan Ibrani yang ditolong oleh keduanya saat melahirkan (lihat keluaran 1:15-16). Ternyata, kedua bidan kafir itu tidak melakukan perintah Firaun karena keduanya takut akan Allah orang Israel.

Keterlibatan lain dari perempuan-perempuan dalam peristiwa exodus, dapat juga dilihat pada peran dari kakak perempuan Musa (Miryam), ibunya dan putri Firaun. Exum menilai tindakan perempuan-perempuan ini sebagai tindakan subversif, di mana secara terbuka mereka menentang perintah Firaun untuk melemparkan semua bayi laki-laki ke sungai Nil. Keberanian yang dimiliki para perempuan di atas dapat disejajarkan dengan sikap seorang *binsyowi*. Mereka semua (Pua, Sifra, ibu Musa dan putri Firaun) memainkan peran politik feminitas mereka sebagai suatu kekuatan menggagalkan rencana Firaun. Anne.M Clifford mengatakan bahwa keputusan dan sikap membangkan terhadap perintah Firaun adalah keputusan yang membela kehidupan. Bagian-bagian awal dari

kitab keluaran secara jelas menyajikan sebuah pelukisan tentang kaum perempuan yang menentang dan melindungi kehidupan manusia. Keterlibatan perempuan-perempuan ini menyiratkan suatu kemitraan kepemimpinan bersama Allah bagi terlaksananya peristiwa keluaran/exodus.

2.3. Konteks Hakim-hakim

Kisah mengenai Debora dapat ditemui dalam kitab Hakim-hakim (4:1-5:31). Kitab ini mengkisahkan situasi kehidupan bangsa Israel di tanah perjanjian yang mana setelah kematian yosua, bangsa Israel berada dalam masa kritis akibat penindasan raja Yabin sebagai penguasa pada saat itu . Penindasan itu terjadi sebagai akibat dari pelanggaran yang dilakukan bangsa Israel terhadap Allah, yakni melakukan hal yang jahat di mata Allah. Akibat penindasan itu bangsa Israel berseru kepada Allah agar mereka dibebaskan (ayat 3). Seruan itu di dengar Allah. Debora kemudian diutusny untuk menjalankan misi penyelamatan Allah bagi bangsa Israel yang mengalami penindasan Raja Yabin melalui Sisera panglima perangnya. Peristiwa pemanggilan Debora oleh Allah dalam situasi ini merupakan suatu hal yang unik, artinya bahwa apakah dalam kapasitasnya sebagai perempuan ditengah dominasi budaya patriarkhi, ia dapat diterima oleh bangsa Israel untuk membebaskan mereka dari masa genting itu? Menarik bahwa meskipun ia hanya seorang perempuan, keberadaannya sebagai seorang hakim tidak dianggap rendah dibanding hakim-hakim laki-laki lainnya.

Tindakan orang Israel menghadap dia untuk berhakim padanya (ayat 5), mengindikasikan spiritualitas dan religiositas Debora sebagai nabiah yang memungkinkan bangsa Israel untuk meminta pertimbangan atas masalah yang mereka hadapi. Tugas Debora yang terberat bukanlah hanya sebagai nabiah yang harus jujur menyampaikan Firman Tuhan kepada bangsa yang keras tengkuk dan putus asa itu, Tetapi yang paling penting ialah bagaimana membangkitkan semangat juang bangsa itu untuk melepaskan diri dari penjajah (panglima perang Sisera), perbudakan dan kemerosotan moral.

Jika dibandingkan dengan hakim-hakim lainnya pada masa itu yang kebanyakan adalah kaum laki-laki, Debora tidak memiliki pengalaman memimpin perang sebagaimana mereka. Perannya yang lebih dominan adalah sebagai penentu dan pengambil keputusan yang dilakukan berdasarkan keberadaan dirinya sebagai seorang nabiah. Kedekatan hubungannya dengan Allah memungkinkan ia dipakai Allah untuk mendatangkan karya penyelamatan bagi umat Israel yang mengalami penindasan dari raja Yabin melalui pangglimanya

Sisera. Sikap dan tindakan Debora bagi pelepasan bangsa Israel tidak terlepas dari keterlibatan Allah memaknai Debora untuk melakukan misi penyelamatan tanpa adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Disinilah menurut hemat saya, Allah tidak berpihak pada prinsip *inequalitas* (ketidak setaraan). Allah melihat Debora sebagai bagian yang utuh dengan para hakim laki-laki lainnya dalam konteks *Imago Dei* (kesegambaran dengan Allah) karenanya Allah berkehendak melibatkannya bagi pembebasan bangsa Israel yang tertindas.

3. Tradisi Perjanjian Baru.

Dunia Perjanjian Baru sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Yahudi yang memandang Torah sebagai tolak ukur dari kesadaran bermasyarakat dalam adat kebiasaan masyarakat itu. Dalam doa mereka kepada Allah setiap pagi, seorang Yahudi yang saleh mengucapkan syukur bahwa ia tidak dilahirkan sebagai seorang budak, seorang kafir atau seorang perempuan. Pandangan yang rendah terhadap perempuan juga tampak di Sinagoge di mana perempuan-perempuan menepati pelataran dan tidak diijinkan masuk ke dalam ruang kudus. Sistem yang begitu kuat terhadap perempuan dapat dipastikan bahwa perempuan pada masa Perjanjian Baru sulit mendapat pengakuan atas dirinya dari kaum laki-laki.

Tantangan agama yang mendiskriminasikan kaum perempuan ternyata berbeda dengan sikap Yesus terhadap mereka. Kitab-kitab Injil secara gamblang memperlihatkan keberpihakan Yesus kepada perempuan dengan mempertentangkan makna Injil sebagai kabar sukacita yang membebaskan dari tradisi-tradisi yahudi. Digambarkan dalam Injil-Injil bagaimana Yesus kaum laki-laki dan perempuan dengan pendekatan yang sangat wajar dan penuh kasih. Yesus menyapa mereka (laki-laki dan perempuan) sebagai mitra-Nya tanpa adanya diskriminasi. Perempuan dan laki-laki adalah sama-sama murid-Nya. Ia juga melihat dan memahami persoalan-persoalan yang dialami kaum perempuan pada zaman itu dan memberi tempat bagi mereka untuk mendapatkan pembebasan dari aturan sosial masyarakat yang membelenggu kehidupan mereka. Seperti: Perjumpaan Yesus dengan seorang perempuan di sumur Yakub (Yohanes 4:5-30, 39-42), Perempuan yang berzina (Yohanes 8:1-11), Perempuan yang bungkok punggung (Lukas 13:10-17).

Keberpihakan Yesus kepada perempuan-perempuan yang terbelenggu, yang disingkirkan oleh kelompok masyarakat dan menjadi korban diskriminasi adalah tanda dari kasih-Nya yang tulus tanpa bias gender. Keberpihakan-Nya

terhadap perempuan juga tampak pada member ruang dan tempat bagi perempuan dalam pelayanan-Nya. Hal itu dilakukan bukan karena Yesus seorang humanis atau seorang feminis atau seorang pembaharuan sosial, melainkan karena Ia telah memberikan pengalaman baru tentang Allah secara radikal. Inilah pertama kali dalam sejarah agama bahwa ada pemberitaan mengenai suatu Allah yang tidak lagi bertolak dari prestasi keagamaan, dari kekayaan, atau dari perilaku, tetapi bertolak dari kenyataan hidup kita yang tidak berarti apa-apa. Dengan demikian, Yesus menjungkirbalikkan nilai-nilai yang menyanjung prestasi laki-laki dan memberi tempat yang terbuka bagi penghargaan terhadap perempuan.

4. Tradisi agama Kristen

Tempat perempuan dalam konteks agama Kristen tidak saja dipengaruhi oleh tokoh-tokoh gereja dan para filsuf abad mula-mula sebagaimana diuraikan secara umum di atas. Teks-teks Alkitab tertentu juga merupakan landasan pijak yang kuat dipakai oleh kaum laki-laki untuk menentukan dan menempatkan posisi dari kaum perempuan. Penafsiran terhadap teks-teks Alkitab yang menempatkan posisi perempuan sebagai yang inferior telah berakibat pada perlakuan kaum laki-laki terhadapnya dalam segala sendi-sendi kehidupan perempuan. Posisi perempuan sebagaimana dinyatakan dalam teks kejadian 2: 18 “*Aku akan menjadikan penolong yang sepadan dengan dia*” ditafsir oleh para penafsir laki-laki sebagai suatu amanat yang menetapkan kaum perempuan memiliki peran sebagai pembantu laki-laki. Penafsiran diskriminatif tersebut telah berdampak pada relasi antara perempuan dan laki-laki sebagai manusia yang utuh dan saling melengkapi. Padahal jika dikaji lebih lanjut, kalimat “*sepadan dengan dia (laki-laki)*” hendak memperlihatkan adanya relasi hidup yang holistik dan saling melengkapi antara keduanya. Selain satu contoh teks yang dipaparkan di atas, salah satu teks Perjanjian Baru yang juga berpengaruh terhadap posisi dan peran perempuan dalam gereja adalah teks 1 korintus 14:34 “*Sama seperti dalam semua jemaat orang-orang kudus, perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan jemaat. Sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara. Mereka harus menundukkan diri, seperti yang dikatakan oleh hukum Taurat*”.

Terhadap kedua contoh teks tersebut, kaum laki-laki sebagai kelompok yang merasa memiliki otoritas tertinggi baik dalam relasi sosial dan kehidupan bergereja memosisikan kaum perempuan sebagai kelompok nomor dua dan berdampak pada marginalisasi. Teks-teks sebagaimana ditunjukkan di atas oleh kaum feminis digolongkan sebagai teks –teks yang”

menindas (*against*) perempuan. Karenanya hal penting yang mendapat penekanan utama mereka adalah melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks tersebut bagi penemuan makna yang benar dari esensi teks-teks tersebut.

Dalam perjalanan sejarah agama Kristen, memang masih terdapat gambaran-gambaran tentang Allah yang lebih menonjolkan sifat-sifat laki-laki yang menimbulkan ketakutan dari pada dampak pembebasan. Gambaran-gambaran Allah yang menakutkan seperti: Allah sebagai hakim dan yang menuntut ganti rugi. Gambaran Allah yang demikian berbeda dengan gambaran Allah yang diberitakan oleh Yesus. Allah yang diberitakan oleh Yesus adalah Allah yang pengasih, panjang sabar dan pengampun. Pemberitaan Yesus tentang Allah yang berbeda dari tradisi yang menekankan aspek maskulinitas terhadap Allah member tempat bagi perempuan untuk juga dapat terlibat dalam sejarah agama Kristen. Sebagaimana kedua belas murid Yesus, perempuan-perempuan pada jemaat mula-mula memiliki andil besar dalam memprakarsai berdirinya jemaat-jemaat rumah dengan pola pelayanan yang khas. Jemaat-jemaat rumah ini menjadi pusat pekerjaan pekabaran Injil dimana secara aktif dan mandiri mereka mendampingi para rasul dalam pemberitaan Injil. Selain itu, ada juga perempuan-perempuan yang melakukan tugas-tugas lain sebagai diakonos seperti Febe sebagai teman sekerja Rasul Paulus yang melayani di Kengkrea (Roma 16). Perempuan-perempuan ini menjadi kawan sekerja para rasul dalam pemberitaan Injil. Kebersamaan ini menjadi bukti dari sikap Yesus yang tidak diskriminatif.

5. Penutup

Uraian umum yang dipaparkan di atas, kiranya dapat mendorong kita untuk memahami gender dalam agama khususnya agama Kristen. Diakui bahwa paham budaya terkadang berdampak terhadap perempuan dalam agama Kristen. Sikap Yesus terhadap perempuan menjadi suatu kekuatan untuk merombak diskriminasi terhadap perempuan yang terjadi akibat kesalahan dalam menafsir teks-teks alkitab.

6. Pustaka

- Clifford Anne M, ,2002, *Memperkenalkan Teologi Feminis*,Maumere : Ledalero.
- Drewes B.F dan Mojau Julianus, 2002, *Apaitu teologi(Pengantar Ilmu Teologi)*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Henrika M, *Mencari suara yang hilang dalam Spiritualitas sosial: Suatu kajian kontekstual*,Yogyakarta: Kanisius.

Karman Yonky, 2012, *Bunga rampai Teologi Perjanjian Lama*,Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Moltmann - Wendel Elisabeth, 1995, *Pembebasan, Kesetaraan dan Persaudaraan (Emansipasi Wanita dalam Gereja dan Masyarakat)*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Neonbeni Yosefina, 2007, *Perempuan Dawan: Intan yang tak terlupakan*,Yogyakarta: Yayasan pustaka Nusatama.

Nadeak Wilson, 2005, *Perempuan-perempuan Pemberani*, Bandung : Lembaga Literatur Baktis.

Sakenfeld Katharine Doob, 1998, *beberapa pendekatan feminis terhadap kitab suci*, dalam Letty M.Russel (ed), *Perempuan dan Tafsir kitab Suci*,Yogyakarta: Kanisius.